

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Tren praktik keberlanjutan bisnis dimulai sejak 2011 di Eropa dan 2013 di Asia (Rezaee *et al.*, 2019). Semakin berkembangnya tren ini ditunjukkan oleh survei Klynveld Peat Marwick Goerdeler atau KPMG (2020) yang mencatat bahwa 90% perusahaan yang terdaftar dalam G250 sudah mempraktikkan dan melaporkan aktivitas bisnis keberlanjutannya. Namun, mayoritas perusahaan dari G250 saat ini masih berada pada tipologi keberlanjutan bisnis 2.0 atau *business sustainability 2.0* (BST 2.0). Sementara itu, menurut laporan PricewaterhouseCoopers atau PwC (2021), Indonesia termasuk dalam kategori rentan terkait dengan perubahan iklim karena besarnya kontribusi perusahaan manufaktur dalam peningkatan produksi yang meninggalkan limbah berbahaya dan perusahaan pertambangan dalam mengalihfungsikan lahan. Berbagai hal tersebut memunculkan tuntutan bagi perusahaan dan industri untuk mengevaluasi model bisnis yang dijalankan untuk lebih etis; melaporkan tindakan dalam lingkup ekonomi, lingkungan, sosial, tata kelola dan etika secara berkala; dan menyediakan rencana mitigasi risiko operasional dan rantai nilai.

Dyllick & Muff (2016) menjelaskan bahwa tujuan yang mendasari perusahaan saat ini berada pada BST 2.0 yaitu pada batasan membuat, memproduksi dan melaporkan hasil yang terukur dalam lingkup pembangunan berkelanjutan. Selain itu, termasuk mendefinisikan maksud keberlanjutan dari sudut pandang perusahaan yaitu sehat secara finansial dan menambahkan elemen *triple bottom line* (TBL) ke dalam nilai bisnis. Praktik BST 2.0 hanya terbatas pada penerapan ekonomi, lingkungan dan sosial sedangkan saat ini praktik keberlanjutan menuntut untuk menambahkan elemen tata kelola yang diwujudkan dalam penyediaan standarisasi dan pelaporan berkala serta menciptakan bisnis yang etis dan diterima oleh banyak pihak. Menurut Rezaee *et al.* (2019), menambahkan elemen tata kelola dan etika artinya perusahaan mengubah perspektif bisnisnya

menjadi keberlanjutan bisnis 3.0 atau *business sustainability 3.0* (BST 3.0) yang secara teoretis disebut sebagai *quintuple bottom line* (QBL).

Perubahan perspektif BST 2.0 ke BST 3.0 mengarahkan perusahaan untuk tidak hanya sebatas pada penerapan TBL, tetapi juga menambahkan elemen tata kelola dan etika dalam operasional bisnisnya. Lebih lanjut, nilai dalam QBL dapat dideskripsikan sebagai sarana dalam membangun kesadaran dan strategi dinamis yang berfokus pada keberlanjutan bisnis dan kemampuan dalam mengubah perspektif perusahaan, pemerintah, pasar, masyarakat dan planet (Bansal & DesJardine, 2014; Dyllick & Muff, 2016; Hoffman & Ross, 2018). Pada tingkat tertentu, perusahaan telah berusaha melakukan prinsip yang berkelanjutan, misalnya dengan mendukung perlindungan lingkungan. Secara umum, bentuk program yang diterapkan tersebut mengarah pada proses meminimalkan, mengurangi, dan menetralkan dampak langsung sosial, lingkungan dan etika. Selain itu, pada tingkat tertentu umumnya juga ditambahkan inisiatif perlindungan lingkungan ke dalam identitas organisasi dan strategi bisnis (Bansal & Roth, 2000).

Schein (1990, 2003) memandang perilaku pro-lingkungan sebagai budaya organisasi. Budaya organisasi dapat dianggap sebagai salah satu faktor kunci dalam mencapai kesuksesan dalam bisnis, termasuk praktik keberlanjutan bisnis (Piwowar-Sulej, 2020; Paillé & Boiral, 2013). Perusahaan yang mempraktikkan keberlanjutan bisnis menunjukkan budaya organisasinya berorientasi lebih pro-lingkungan (Piwowar-Sulej, 2020). Budaya organisasi pro-lingkungan menjadi penting karena perusahaan dituntut aktif tentang pengelolaan dan perlindungan lingkungan (Cameron & Quinn, 2006; Piwowar-Sulej, 2020). Penciptaan budaya organisasi pro-lingkungan memberikan keuntungan bagi perusahaan yang ingin melakukan reformasi dalam konteks ide hijau, membangun citra organisasi yang baik, dan menghasilkan keunggulan bersaing dalam konteks strategi lingkungan (Fernández *et al.*, 2003; Yunguo, 2009). Budaya organisasi merupakan bentuk kebiasaan yang dilakukan perusahaan secara berulang. Dalam penelitian ini, pro-lingkungan yang dimaksud merupakan kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan perusahaan dalam menangani isu-isu lingkungan. Selain itu, budaya organisasi dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai budaya lingkungan yang diterapkan

perusahaan terkait dengan kebijakan lingkungan. Oleh karena itu, variabel budaya lingkungan dalam penelitian ini menggunakan proksi pro-lingkungan.

Perilaku perusahaan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya (Huang, 2016). Pada tingkat organisasi, kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan dapat ditinjau dari penerapan inisiatif pro-lingkungan yang mengacu pada program, tindakan, dan intervensi di tingkat manajerial manapun serta menetapkan inisiatif pro-lingkungan menjadi bagian dari organisasi meliputi identitas dan strategi (Bansal & Roth, 2000; Ones *et al.*, 2015). Perilaku pro-lingkungan dapat didefinisikan berdasarkan niat dan dampak. Menurut Stern (2000), jika didefinisikan berdasarkan niatnya, maka perilaku pro-lingkungan adalah setiap tindakan yang diambil dengan tujuan mengubah lingkungan dari perspektif pelaku. Jika didefinisikan berdasarkan dampaknya, maka perilaku pro-lingkungan adalah perilaku yang secara positif dapat mengubah ketersediaan material, energi, atau dinamika ekosistem.

Dalam teori *value-belief-norm* menurut Stern *et al.* (1999), perilaku pro-lingkungan lebih mungkin terjadi ketika serangkaian variabel kausal hadir. Kelompok variabel penyebab pro-lingkungan dibagi dalam empat kategori utama: faktor sikap (keyakinan, norma, atau nilai), kekuatan kontekstual (media atau peraturan), kemampuan pribadi (kemampuan umum atau sumber daya), dan kebiasaan. Faktor sikap telah ditemukan sebagai anteseden yang sukses dari perilaku pro-lingkungan dalam pengaturan yang berbeda (Ghazali *et al.*, 2019; Lee *et al.*, 2014; Maki *et al.*, 2019; Yuriev *et al.*, 2020). Perilaku pro-lingkungan dapat bertindak sebagai modal struktural menyangkut budaya organisasi yang pro-lingkungan, dan bertindak sebagai modal manusia ketika menyangkut pengalaman dan penginderaan yang dipelajari di tempat kerja oleh individu termasuk keyakinan, nilai, sikap, cita-cita, dan elemen yang terkait dengan budaya organisasi (Mohajan, 2016).

Dalam membangun keberadaan budaya organisasi yang berperilaku pro-lingkungan, perusahaan harus memiliki modal intelektual hijau. Chen (2008) mendefinisikan modal intelektual hijau sebagai pengetahuan tentang implementasi pengelolaan lingkungan untuk keunggulan kompetitif. Chen (2008)

mengklasifikasikan modal intelektual hijau terdiri dari tiga elemen yaitu *green human capital* (GHC), *green structural capital* (GSC) dan *green relational capital* (GRC). *Green human capital* (GHC) mengacu pada karyawan terkait pengetahuan, keahlian, kemampuan, pengalaman, perilaku, kebijaksanaan, kreativitas dan komitmen atas perlindungan lingkungan atau inovasi hijau Chen (2008). *Green structural capital* (GSC) mencakup kemampuan organisasi, komitmen organisasi, sistem manajemen pengetahuan, filosofi manajerial, budaya organisasi, citra perusahaan, paten, hak cipta dan merek dagang terhadap perlindungan lingkungan atau inovasi hijau dalam perusahaan Chen (2008). *Green relational capital* (GRC) mengacu pada hubungan interaktif perusahaan dengan pemangku kepentingan tentang pengelolaan lingkungan atau inovasi hijau untuk menciptakan keunggulan kompetitif (Chen, 2008).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan inkonsistensi hasil penelitian yang menguji pengaruh modal intelektual hijau terhadap keberlanjutan bisnis. Dalam Malik *et al.* (2020), Ullah *et al.* (2021) dan Yusliza *et al.* (2020) menunjukkan bahwa ketiga elemen modal intelektual hijau yaitu elemen *green human capital*, *green structural capital* dan *green relational capital* berpengaruh positif terhadap keberlanjutan bisnis. Adapun Yusoff *et al.* (2019) menemukan bahwa hanya elemen *green structural capital* dan *green relational capital* yang berpengaruh positif terhadap keberlanjutan bisnis. Shah *et al.* (2021) menemukan hanya elemen *green human capital* dan *green relational capital* yang memiliki hubungan positif dengan kinerja lingkungan.

Bukti empiris lain yang menambahkan variabel mediasi dalam menguji pengaruh modal intelektual hijau terhadap keberlanjutan bisnis juga menyimpulkan hasil yang beragam. Omar *et al.* (2019) menguji pengaruh *organizational learning capability* (OLC) sebagai variabel mediasi dalam hubungan modal intelektual hijau dan keberlanjutan bisnis. Hasilnya ditemukan bahwa *organizational learning capability* memediasi hubungan antara *green structural capital* dan *green relational capital* terhadap keberlanjutan bisnis, sedangkan *green human capital* tidak. Adapun Shah *et al.* (2021) menggunakan tanggung jawab lingkungan sebagai variabel mediasi pada hubungan modal intelektual hijau dan kinerja lingkungan.

Hasilnya ditemukan peran mediasi tanggung jawab lingkungan pada seluruh elemen modal intelektual hijau.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemampuan perilaku pro-lingkungan dalam memediasi pengaruh modal intelektual hijau terhadap keberlanjutan bisnis. Subjek dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 dari berbagai sektor. Seluruh sektor digunakan sebagai populasi dalam penelitian karena semua jenis industri memiliki dampak langsung dan tidak langsung terhadap lingkungan. Hal ini karena baik langsung maupun tidak langsung semua perusahaan yang menjadi subjek penelitian memiliki pengaruh terhadap lingkungan dan layak dijadikan populasi dalam penelitian ini.

Adapun objek penelitian ini meliputi variabel independen yaitu modal intelektual hijau (GIC), variabel mediasi yaitu perilaku pro-lingkungan (PEB) dan variabel dependen yaitu keberlanjutan bisnis (BST). Kebaruan dalam penelitian ini yaitu menempatkan peran perilaku pro-lingkungan sebagai variabel mediasi dalam pengaruh modal intelektual hijau terhadap keberlanjutan bisnis. Penempatan perilaku pro-lingkungan sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya menempatkan aset tidak berwujud perusahaan seperti budaya organisasi yang hijau pada perusahaan karena membantu mencapai keberlanjutan bisnis perusahaan. Selain itu, perilaku pro-lingkungan sebagai variabel mediasi membantu dalam mengonseptualisasi dan menjelaskan modal intelektual hijau terhadap keberlanjutan bisnis. Penelitian ini sendiri mencoba mengembangkan konsep Omar *et al.* (2019) yang menggunakan variabel mediasi, *organizational learning capability*, dimana variabel tersebut merupakan bentuk dari aset tidak berwujud sama seperti perilaku pro-lingkungan. Namun, *organizational learning capability* sebagai variabel mediasi tidak sepenuhnya merujuk pada inti praktik keberlanjutan tetapi hanya pada proses dan manajemen inovasi yang perlu dilakukan perusahaan. Selain itu, usaha kecil dan mikro yang digunakan sebagai subjek Omar *et al.* (2019) dinilai tidak relevan karena kemampuan dalam mengembangkan modal intelektual hijau lebih rendah daripada kebutuhan akan pendanaan untuk berkembang. Shah *et al.* (2021) dan Yusoff *et al.* (2019) menunjukkan hasil penelitian inkonsisten bahwa tidak semua elemen modal

intelektual hijau dapat memengaruhi keberlanjutan bisnis, sehingga perlu dihadirkan katalisator yang mendukung modal intelektual hijau.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa perusahaan harus mencapai keberlanjutan bisnis karena adanya tuntutan dan tren. Perusahaan diharapkan memiliki modal intelektual hijau dengan perilaku pro-lingkungan sebagai jembatan untuk mencapai keberlanjutan bisnis. Selain itu, berdasarkan temuan Shah *et al.* (2021b) dan Yusoff *et al.* (2019) menunjukkan inkonsistensi sehingga melandasi diajukan pertanyaan penelitian baru sebagai bentuk pengembangan, pembanding dan penjelas dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu diajukan pertanyaan penelitian yaitu apakah perilaku pro-lingkungan memediasi pengaruh modal intelektual hijau terhadap keberlanjutan bisnis?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sesuai dengan perumusan masalah yang dirumuskan sebelumnya yaitu untuk memberikan bukti empiris kemampuan perilaku pro-lingkungan memediasi pengaruh modal intelektual hijau terhadap keberlanjutan bisnis.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun dua manfaat penelitian yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini. Pertama, secara teoretis penelitian ini diharapkan memberikan khazanah ilmu pengetahuan baru terkait modal intelektual hijau, perilaku pro-lingkungan dan keberlanjutan bisnis. Perilaku pro-lingkungan memiliki kemampuan dalam memediasi pengaruh modal intelektual hijau terhadap keberlanjutan bisnis karena adanya kapabilitas internal dan eksternal yang melekat pada organisasi sebagai bentuk sumber daya strategis. Kedua, secara praktis bagi perusahaan penelitian ini memiliki manfaat yaitu pentingnya memiliki perspektif yang terbaru terhadap perlindungan lingkungan. Perspektif terbaru terkait tindakan pro-lingkungan akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Tindakan tersebut dapat diwujudkan dalam visi-misi perusahaan, tujuan perusahaan, strategi perusahaan dan peraturan perusahaan sehingga membentuk sebuah budaya organisasi. Ketiga, secara praktis berimplikasi bagi regulator seperti pemerintah. Penelitian ini dapat

mendorong adanya regulasi terkait penciptaan iklim bisnis yang berkelanjutan dan perlindungan lingkungan dari aktivitas bisnis yang membahayakan. Selain itu, bagi regulator lain yaitu Otoritas Jasa keuangan (OJK), dapat memunculkan regulasi terkait kewajiban pembuatan pelaporan aset tidak berwujud yang mendukung tindakan perlindungan lingkungan.

### **1.5. Lingkup Penelitian**

Penelitian ini berada dalam lingkup akuntansi manajemen dengan topik keberlanjutan. Topik keberlanjutan dalam penelitian ini yaitu terkait modal intelektual hijau, keberlanjutan bisnis dan perilaku pro-lingkungan. Adapun dalam penelitian ini melakukan pengujian kemampuan perilaku pro-lingkungan dalam memediasi pengaruh modal intelektual hijau terhadap keberlanjutan bisnis.

### **1.6. Sistematika Tesis**

Pada bagian pendahuluan (Bab 1) membahas mengenai latar belakang masalah penelitian yaitu munculnya tuntutan bagi perusahaan dan industri untuk mengevaluasi model bisnis yang dijalankan untuk lebih etis; melaporkan tindakan dalam lingkup ekonomi, lingkungan, sosial, tata kelola dan etika secara berkala; dan menyediakan rencana mitigasi risiko operasional dan rantai nilai. Tuntutan tersebut mengubah perspektif TBL yang selama ini diterapkan oleh perusahaan menjadi QBL dimana elemen tata kelola dan etika ditambahkan. Dalam penelitian ini dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu apakah perilaku pro-lingkungan memediasi pengaruh modal intelektual hijau terhadap keberlanjutan bisnis? Adapun tujuan dari penelitian ini ialah memberikan bukti empiris kemampuan perilaku pro-lingkungan memediasi pengaruh modal intelektual hijau terhadap keberlanjutan bisnis. Secara teoretis penelitian ini memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan utamanya perilaku pro-lingkungan sebagai variabel mediasi dan secara praktis penelitian ini memberikan manfaat bagi perusahaan untuk memiliki perilaku pro-lingkungan serta bagi regulator untuk menetapkan regulasi terkait penciptaan iklim bisnis yang berkelanjutan, perlindungan lingkungan dan pelaporan aset tidak berwujud yang mendukung perlindungan lingkungan.

Dalam bagian tinjauan pustaka (Bab 2) diuraikan hal terkait teori, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain bersumber dari teori *value-belief-norm* (VBN) yang dikembangkan oleh Stern *et al.* (1999) dengan mengelaborasi pendekatan Schein (1990). Selanjutnya untuk modal intelektual hijau sumber utama landasan teori berasal dari Chen (2008) dan Chang & Chen (2012). Adapun teori terkait keberlanjutan bisnis bersumber dari pengembangan tipologi keberlanjutan bisnis oleh Dyllick & Muff (2016). Terdapat dua hipotesis utama yang diangkat dalam penelitian ini yaitu (1) modal intelektual hijau berpengaruh positif terhadap keberlanjutan bisnis dan (2) perilaku pro-lingkungan memediasi pengaruh modal intelektual hijau terhadap keberlanjutan bisnis. Setiap hipotesis memiliki tiga hipotesis turunan.

Bagian metode penelitian (Bab 3) dalam tesis ini mencakup penjelasan variabel penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data serta teknik analisis data. Secara berurutan dalam penelitian ini, variabel independen, mediasi dan dependen yang digunakan ialah modal intelektual hijau, perilaku pro-lingkungan dan keberlanjutan bisnis. Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner. Kuesioner disebarikan secara daring kepada perusahaan sampel yang terpilih dari perusahaan populasi sejumlah 767 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021. Adapun analisis mediasi Baron & Kenny (1986) dengan *grand mean* dipilih sebagai teknik analisis data.

Hasil dan pembahasan (Bab 4) didasarkan pada temuan statistik mengikuti bagian sebelumnya. Secara statistik, penelitian ini membuktikan bahwa modal intelektual hijau berpengaruh positif terhadap keberlanjutan bisnis yang artinya H1 yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Selain itu, ditemukan pula bahwa perilaku pro-lingkungan memediasi pengaruh modal intelektual hijau terhadap keberlanjutan bisnis yang mengartikan bahwa H2 dalam penelitian ini diterima. Diterimanya H1 dalam penelitian menunjukkan bahwa pengaruh bersama-sama dari ketiga elemen modal intelektual hijau dalam mencapai unsur-unsur keberlanjutan bisnis benar-benar terjadi. Tujuan dari BST 3.0 dapat tercapai melalui

adanya modal intelektual hijau. Selanjutnya, diterimanya H2 dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa perilaku pro-lingkungan yang direpresentasikan sebagai persepsi manajemen dalam menciptakan kebijakan strategis melalui elemen artefak (simbol), nilai yang dianut dan asumsi dasar membantu tercapainya keberlanjutan bisnis.

Bagian penutup (Bab 5) tersusun dari simpulan, implikasi dan keterbatasan. Simpulan dari penelitian ini adalah penelitian yang dilatarbelakangi oleh adanya tuntutan terhadap perubahan perspektif bisnis dari TBL menjadi QBL menempatkan perilaku pro-lingkungan pada setiap tindakan yang dilakukan. Hasil pengujian statistik membuktikan bahwa modal intelektual hijau berpengaruh positif terhadap keberlanjutan bisnis dan perilaku pro-lingkungan memediasi pengaruh modal intelektual hijau terhadap keberlanjutan bisnis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan implikasi terhadap pembuktian keberadaan perilaku pro-lingkungan sebagai variabel yang dapat menjembatani hubungan kausal variabel lain dan secara praktis membuktikan bahwa dibutuhkan perlakuan khusus dari regulator (pemerintah dan OJK), akademisi dan pelaku bisnis. Keterbatasan penelitian ini mencakup kemampuan dalam kontrol kualitas responden, jumlah sampel penelitian, waktu pelaksanaan penelitian dan pertanyaan kuesioner.